HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN MOTIVASI KLIEN TB PARU UNTUK SEMBUH : STUDI LITERATUR

JURNAL

SISKAWATI I. LATIF
NIM. C01416092

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2020

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN MOTIVASI KLIEN TB PARU UNTUK SEMBUH: STUDI LITERATUR

Siskawati I. Latif[1], Rona Febriyona[2], Andi Nur Aina Sudirman[3]
1) Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
2,3) Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

ABSTRACT

SISKAWATI I. LATIF. Literature Study of Relationship between Family Support and Pulmonary TB Client Motivation to Fully Recovered. Supervised by RONA PEBRIYONA as the chairman and ANDI NUR AINA SUDIRMAN as member.
Tuberculosis (TB) is still a problem that must be resolved in society. The phenomenon in the field of pulmonary tuberculosis patients tends to have low motivation for recovery. The objective of research was determined the Relationship between Family Support and Pulmonary TB Client Motivation to Fully Recovered. The research type was literature study. The literature search used two electronic databases (google scholar, Indonesia one search and Garuda) with the keywords "family support", "motivation to recover", and "pulmonary tuberculosis". Literature that dulfilled the inclusion criteria in the form of a period of 2016-2020, full text, quantitative studies accompanied by bivariate analysis and has the same theme, which are then extracted and analyzed are 13 literatures. The results was 13 of the literature that was reviewed, most of them (12 literature) stated that there was a relationship between family support and the motivation of clients with pulmonary tuberculosis to recover. Pulmonary TB clients who get full support from their families will be excited to feel valued and needed in the family. Thus the TB client will be motivated to recover and will continue to be enthusiastic about the treatment until it is finished to achieve that recovery. The most important forms of support are instrumental and emotional support. Conclusion: there is a relationship between family supports with pulmonary TB client motivation to recover.
Keywords: Family Support, Motivation to Recover, Pulmonary Tuberculosis.

ABSTRAK

SISKAWATI I. LATIF. Studi Literatur Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Klien TB Paru untuk Sembuh. Bimbingan RONA FEBRIYONA sebagai Ketua dan ANDI NUR AINA SUDIRMAN sebagai Anggota.
Penyakit Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah yang harus diatasi di masyarakat. Fenomena dilapangan pasien TB paru cenderung mempunyai motivasi rendah terhadap kesembuhannya. Tujuan penelitian adalah Diketahuinya hubungan dukungan keluarga dengan motivasi klien TB paru untuk sembuh. Jenis penelitian studi literatur, Pencarian literature menggunakan dua database elektronik (google cendekia, Indonesia one search dan garuda) dengan kata kunci “dukungan keluarga”, “motivasi sembuh”, dan “TB paru”. Literatur yang memenuhi kriteria inklusi berupa jangka waktu 2016-2020, full text, studi kuantitatif disertai analisis bivariate serta memiliki tema yang sama, yang kemudian diambil untuk diekstraksi dan dianalisis sebanyak 13 literatur. Hasil Penelitian,13 literatur yang dilakukan pengkajian, sebagian besar (12 literatur) menyatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi klien TB paru untuk sembuh. Klien TB paru yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya akan bersemangat merasa masih dihargai dan dibutuhkan dalam keluarga. Dengan demikian klien TB akan termotivasi untuk sembuh dan akan terus semangat menjalani pengobatannya sampai selesai untuk mencapai kesembuhan tersebut. Bentuk dukungan terpenting adalah dukungan instrumental dan emosional. Kesimpulan: terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi klien TB paru untuk sembuh.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, Motivasi sembuh, TB paru

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TB) masih menjadi prioritas utama di dunia dan menjadi salah satu tujuan dalam SDGs (*Sustainability Development Goals*). Permasalahan utama penyakit TB adalah kurangnya kepatuhan dari penderita TB untuk minum obat anti tuberculosis, salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi dari penderita untuk sembuh (Kemenkes RI, 2018a).

Laporan WHO tahun 2019 menunjukkan prevalensi TB paru dunia yang mencapai 10,4 juta dan jumlah prevalensi tahunan dari semua kasus TB paru sebesar 140 per 100.000 penduduk, dengan proporsi 45% di kawasan Asia Selatan, 25% kawasan Afrika, 17% di kawasan Pasifik Barat, 7% di kawasaan Mediterania Timur, 3% di kawasan Eropa, dan 3% di kawasan Amerika. (Trisniana *et al.*, 2019). Sementara itu, salah satu target yang harus dicapai oleh *Stop TB Partnership* yang berkaitan dengan *Millenium Development Goals (MDG's)* adalah pada tahun 2050, proyeksi insiden kasus TB Paru adalah <1/1 juta populasi di seluruh dunia (Wardani, 2016).

Di Indonesia Ditahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan kasus TB tertinggi di dunia setelah India dan Tiongkok dengan estimasi kasus TB sebesar 845.000 orang, (Kemenkes RI, 2018b). Sementara itu, Angka Penemuan Kasus penderita TB Paru di Provinsi Gorontalo tahun 2019 angka *Case Notification Rate* (CNR) TB BTA + sebesar 175/100.000 penduduk, dan CNR kasus TB sebesar 232/100.000 penduduk (Dikes Prov. Gorontalo, 2019).

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru (Kemenkes RI, 2016). Penularan berisiko terjadi saat penderita TB batuk atau bersin, dalam sekali batuk, penderita TB dapat mengeluarkan sekitar 3000 percikan dahak. Orang-orang yang berisiko tinggi terkena penularan TB adalah mereka yang sering bertemu atau berdiam di tempat yang sama dengan penderita TB, seperti keluarga, teman sekantor, atau teman sekelas. Meski demikian, pada dasarnya tidak semua orang yang menghirup udara yang mengandung bakteri TB akan langsung menderita TB (Adrian, 2019)

Angka keberhasilan (*succes rate*) merupakan jumlah semua kasus TB yang sembuh dan pengobatan lengkap di antara semua kasus TB yang diobati dan dilaporkan. Angka kesembuhan cenderung mempunyai *gap* dengan angka keberhasilan pengobatan, sehingga kontribusi pasien yang sembuh terhadap angka keberhasilan pengobatan menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2018a).

Keberhasilan pengobatan TB paru sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menelan obat. Penderita TB yang tidak patuh dalam mengkonsumsi OAT salah satunya karena masalah psikologis pada diri penderita yaitu hilangnya motivasi pasien untuk sembuh yang mennyebabkan ketidakpatuhan pasien TB untuk menjalani pengobatan (Kurniasih & Sa'adah, 2017).

Penderita TB yang memiliki motivasi ingin sembuh murni timbul dari dalam dirinya (motivasi instrinsik) akan memberikan dorongan untuk berobat patuh dalam meminum obat, dan kembali ke puskesmas untuk mengambil obat (Rajagukguk *et al.*, 2019). Motivasi yang tinggi ditunjukkan dengan melakukan pengobatan hingga tuntas, meskipun terkadang penderita merasa pengobatan TB Paru mengganggu aktivitas sehari-hari, namun karena adanya keyakinan tinggi untuk sembuh maka tetap semangat menyelesaikan pengobatan hingga tuntas (Merzistya & Rahayu, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Klien TB Paru untuk Sembuh".

METODE PENELITIAN

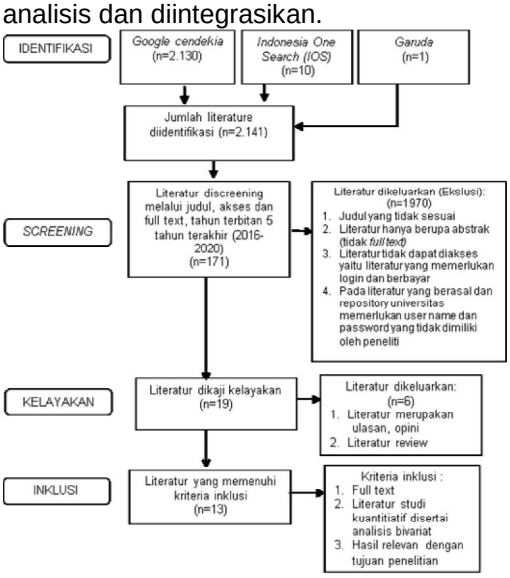
Desain yang digunakan adalah desain naratif deskriptif dengan pendekatan *literature review* (studi literatur). Strategi dalam pengumpulan jurnal berbagai literatur dengan menggunakan situs jurnal yang sudah terakreditasi *google cendekia, Indonesia One Search (IOS),* dan jurnal garuda*,* Sementara itu, literature *text book* digunakan dari situs *google book.* Kata

kunci yang digunakan "dukungan keluarga", "motivasi sembuh", dan "TB paru". Pada penelitian ini menggunakan analisis literatur/analisis isi/content analisa.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam studi literatur ini judul literatur mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian yaitu hubungan dukungan keluarga dengan motivasi klien TB paru untuk sembuh, literatur penelitian *full text* (bukan hanya abstrak), tidak memerlukan login *repository* berupa *user name* dan *password,* literaratur merupakan terbitan 5 tahun terakhir (2016-2020), metode penelitian dalam literature merupakan studi kuantitatif yang disertai analisis bivariate, jenis literatur bukan *literatur review*, ulasan atau opini dengan tema hubungan dukungan keluarga dengan motivasi klien TB paru untuk sembuh.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pencarian literatur dari mesin pencarian google cendekia/*google scholar,* indonesia one search (IOS) dan jurnal garuda dengan kata kunci "dukungan keluarga", "motivasi sembuh", dan "TB paru", didapatkan 13 literatur relevan yang kemudian dilakukan analisis dan diintegrasikan.



Gambar 1. Bagan Proses Seleksi Literatur Review

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Klien TB Paru Untuk Sembuh

Studi literature mendapatkan 12 literatur yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi klien TB Paru untuk sembuh. Literatur tersebut merupakan penelitian (Sari & Azis, 2018), (Umro & Rizky, 2018), (Solikhah & Fitriyani, 2018), (Setyorini, 2016), (Muhardiani *et al.*, 2016), (Yusi *et al.*, 2018), (Atmaja, 2019), (Fitriani *et al.*, 2019), (Kusumoningrum *et al.*, 2020), (Kristanti & Sekarwati, 2018), (Suriyah, 2018), (Suryani & Efendi, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa, pengertian keluarga dapat diartikan menurut arti sempit dan menurut artinya yang luas. Dalam pengertian sempit keluarga adalah unit kehidupan social yang terdiri dari dua orang atau lebih yang didasarkan atas suatu ikatan pernikahan. Keluarga dalam arti luas, yaitu keluarga yang merupakan suatu unit kehidupan sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan (Kurniawan, 2020). Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan bisa berasal dari orang lain (orangtua, anak, suami, istri atau saudara) yang dekat dengan subjek dimana bentuk dukungan berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai (Ayuni, 2020).

Dukungan keluarga mempunyai peranan sangat penting karena keluarga bisa memberikan dorongan fisik maupun mental. Keluarga memiliki fungsi antara lain dukungan informasional dimana keluarga menginformasikan cara minum obat yang benar dan pentingnya berobat secara teratur serta selalu mengingatkan pada anggota keluarga yang sakit bahwa penyakit dapat disembuhkan apabila berobat secara teratur. Berikutnya bentuk dukungan penilaian dimana keluarga memberikan informasi, saran, atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Dukungan instrumental dimana keluarga merupakan sumber konkrit diantaranya kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya

penderita dari kelelahan. Bentuk dukungan keluarga lainnya adalah dukungan emosional, dimana diwujudkan dalam bentuk afeksi adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Bentuk-bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin dan dipedulikan serta dicintai oleh keluarga sehingga individu tersebut akan menghadapi masalah dengan baik (Ayuni, 2020).

Keluarga diharapkan selalu memberikan dukungan untuk penderita agar patuh meminum obatnya, memberi dorongan keberhasilan pengobatan dan tidak menghindari penderita karena penyakitnya. Dengan adanya hal tersebut, akan terbentuk motivasi yang kuat dalam diri klien untuk patuh dalam konsumsi obat TB sebagai upaya mencapai kesembuhannya. Motivasi merupakan kunci menuju keberhasilan semakin tinggi motivasi maka akan semakin patuh, dalam hal ini adalah kepatuhan meminum obat dalam mengikuti program pengobatan system DOTS (Muhardiani *et al.*, 2016).

Klien TB yang mendapatkan dukungan dari keluarga dalam bentuk nyata dan praktis yang digunakan selama menjalani pengobatan akan memberikan keyakinan dan motivasi pada klien TB untuk mempertahankan kepatuhan dalam pengobatan sampai klien TB dinyatakan sembuh. Klien TB yang memiliki keterbatasan karena penurunan kondisi fisik akibat penyakitnya serta kondisi ekonomi yang rendah membuat klien TB memiliki keyakinan yang kurang dalam menjalankan pengobatan (Solikhah & Fitriyani, 2018).

Kepribadian individu berkembang dan terbentuk melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain. Ketika respon atau sikap positif yang muncul dari keluarga selama pasien TB menjalani pengobatan, maka pasien TB akan berperilaku sesuai dengan penerimaan yang dia terima oleh lingkungan sekitarnya. Sehingga dalam hal ini dukungan dari keluarga kepada seorang penderita TB merupakan salah satu faktor terpenting selama menjalani pengobatan (Yusi *et al.*, 2018). Sementara itu, (Setyorini, 2016) menjelaskan bahwa dukungan pada seorang klien TB paru yang utama berasal dari dukungan keluarga, karena dukungan keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan penderita tuberkulosis berjuang untuk sembuh, berpikir ke depan, dan menjadikan hidupnya lebih bermakna. Dukungan keluarga merupakan Faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress dimana pandangan hidup menjadi luas dan tidak mudah stress.

Atmaja (2019) menjelaskan motivasi kepatuhan dalam pengobatan akan meningkat ketika pasien mendapatkan bantuan dari keluarga. Pasien yang tidak memiliki keluarga atau memiliki *non supportive*/ *non available*/*conflicted family* akan mempengaruhi terminasi pengobatan lebih awal dan hasil yang tidak memuaskan. Sedangkan Fitriani et al. (2019) mengemukakan bahwa motivasi untuk penderita TB dipengaruhi oleh dua hal yaitu dari dalam diri penderita itu sendiri dengan adanya dorongan, keinginan untuk berobat, keinginan untuk melakukan hal yang baik guna mencapa kesembuhan dan dukungan dari keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan dalam menangani penyakit tersebut. Motivasi seorang penderita TB dikatakan baik apabila penderita tersebut dapat mengendalikan dirinya untuk mencapai kebaikan dirinya yaitu kesembuhan dengan cara rutin minum obat. Demikian halnya dijelaskan Kristanti dan Sekarwati (2018) menjelaskan motivasi penderita TB dipengaruhi oleh dua hal yaitu dari dalam diri penderita TB itu sendiri dengan adanya dorongan untuk berobat dengan dukungan keluarga maupun petugas kesehatan dan masyarakat.

Suriyah (2018) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup pasien TB perlunya dukungan dari keluarga, pengobatan yang sesuai aturan dan menghindari depresi pada pasien TB sehingga pasien TB akan termotivasi memperoleh kesehatan yang optimal baik fisik maupun psikologis. Sejalan dengan hal tersebut, Suryani dan Efendi (2020) juga menjelaskan Penderita tuberkulosis sangatlah membutuhkan dukungan keluarga dalam kesembuhan yang berupa memberikan sarana prasarana,

menyediakan dana pengobatan, meluangkan waktu untuk mendampingi berobat dan saat dirumah maupun bergaul dilingkungan sekitarnya. Melalui dukungan keluarga tersebut penderita merasa diperhatikan dan dihargai sehingga dapat memotivasi penderita untuk mengikuti pengobatannya.

Kusumoningrum et al. (2020) menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah sikap keluarga yang dapat memberikan penerimaan dukungan antar sesama keluarga. Banyak penderita TB tidak sembuh karena kurangnya dukungan keluarga, sehingga keluarganya perlu memberikan dukungan kepada penderita agar termotivasi sehingga mau menjalani pengobatan dengan rutin. Hal serupa dikemukakan oleh (Dewi, 2018), bahwa dukungan keluarga sebagai informasi verbal dan non verbal, sarana, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan orang-orang yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau tingkah laku penerima. Dukungan sosial sangat berpengaruh dalam memotivasi untuk sembuh.

Sementara itu, (Umro & Rizky, 2018) menjelaskan fungsi dasar keluarga antara lain adalah fungsi efektif, yaitu fungsi internal keluarga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung. Dukungan keluarga merupakan bagian integral dari dukungan social. Dampak positif dari dukungan keluarga adalah meningkatkan penyusuaian diri seseorang terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan. Dukungan keluarga yang positif adalah berpartisipasi penuh pada pengobatan penderita seperti; pengaturan menu makan dan minum, pola istrahat, perawatan diri terutama kebersihan, pengambilan obat serta mampu merujuk penderita bila ada gejala samping obat yang berat.

Sebagaimana dijelaskan (Sari & Azis, 2018) variabel dukungan keluarga penderita, memiliki indikator yaitu bantuan, kepedulian dan pengontrolan. Bentuk dukungan keluarga dapat berupa penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pemberian uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk ini dapat mengurangi stres karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang behubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan terutama dalam mengatasi masalah yang dianggap dapat dikontrol. Dukungan keluarga tersebut berkorelasi dengan munculnya motivasi dari dalam diri pasien TB.

Riska (2019) menjelaskan dukungan yang utama seorang klien TB berasal dari dukungan keluarga, karena dukungan keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan penderita tb berjuang untuk sembuh, berpikir ke depan, dan menjadikan hidupnya lebih bermakna. Akibat kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar menimbulkan gangguan psikologis pada penderita tuberkulosis meliputi : depresi, gangguan penyesuaian, ansietas, hilangnya tujuan hidup, melemahnya produktifitas, fobia dan lainnya.

Dukungan keluarga merupakan sebagai suatu strategi dalam mencegah stres. Begitu pula dalam hal keberhasilan minum obat khususnya Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi seseorang dalam hal keberhasilan minum obat adalah dari dukungan keluarga sendiri. Dukungan keluarga yang kurang dapat disebabkan antara lain kesibukan masing-masing anggota keluarga, kemudian kurangnya pendapatan anggota keluarga, sehingga anggota keluarga kurang memperhatikan pasien TB Paru (Riska, 2019).

Keluarga adalah pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sehat-sakit anggota keluarganya. Dukungan emosional dukungan diberikan berupa kepedulian keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami penyakit kronik khususnya penyakit TB. Dukungan penghargaan, yang terjadi lewat pujian positif untuk kepatuhan minum obat, dukungan instrumental berupa menemani anggota keluarga yang sakit untuk berobat dan dukungan informasi pada penderita TB yaitu keluarga mengetahui apa saja informasi kesehatan yang terkait dengan

Penyakit yang diderita oleh anggota keluarga khususnya TB paru (Suriyah, 2018)

Motivasi penderita TB dipengaruhi oleh dua hal yaitu dari dalam diri penderita TB itu sendiri dengan adanya dorongan untuk berobat dengan dukungan keluarga maupun petugas kesehatan dan masyarakat. Motivasi diri untuk dapat mencapai kesembuhan merupakan keinginan setiap orang sehingga dapat melakukan aktivitas sesuai orang sehat pada umumnya. Salah satu faktor dalam membentuk motivasi diri adalah dukungan keluarga (Kristanti & Sekarwati, 2018).

Dukungan keluarga dapat memotivasi pasien TB dalam menjalani pengobatan yang rutin, sehingga pasien akan merasa adanya kepedulian anggota keluarga terhadap keluarga yang sakit. Selain itu dukungan keluarga dapat menurunkan kecemasan dan menghindari rasa putus asa, serta mengurangi rasa takut dari orang sekitar yang mengucilkan penderita TB. Jadi pentingnya dukungan keluarga untuk kesembuhan pasien TB karena dengan adanya dukungan dari keluarga akan meningkatkan kualitas hidup pasien TB, sehingga dengan menigkatnya kualitas hidup pasien TB akan berdampak terhadap kesehatan yang akan diterima oleh penderita TB (Suriyah, 2018).

Sejalan dengan itu, (Suryani & Efendi, 2020) memaparkan bahwa dukungan keluarga sebagai suatu komponen penting yang diberikan ketika penderita menghadapi masalah kesehatan yang membutuhkan suatu penanganan yang serius. Melalui dukungan keluarga penderita merasa diperhatikan dan dihargai sehingga dapat memotivasi penderita untuk mengikuti pengobatannya. Keluarga memainkan suatu peran yang bersifat mendukung selama dalam proses peningkatan harga diri pada penderita sehingga dapat tercapai tingkat kesehatan yang optimal.

Hasil penelitian Dewi (2018) mendapatkan hasil berbeda dari 12 literatur sebelumnya, bahwa tidak adanya hubungan dukungan keluarga dengan motivasi sembuh pada klien TB paru. Dijelaskan bahwa ketidakbermaknaan hasil ini dimungkinkan karena faktor internal yang sangat berpengaruh pada individu yang ingin cepat sembuh dari berbagai penyakit terutama TB paru. Motivasi kesembuhan seorang pasien bukan saja dari dukungan keluarga tetapi kekuatan yang berasal dari dalam diri individu pasien itu sendiri, yang mendorong, membangkitkan, menggerakkan, melatarbelakangi, menjalankan dan mengontrol seseorang serta mengarahkan pada tindakan penyembuhan atau pulih kembali serta bebas dari suatu penyakit yang telah dideritanya selama beberapa waktu dan membentuk keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif secara sosial dan ekonomi

Berdasarkan kajian pada studi literature tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi klien TB paru untuk sembuh. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam meningkatkan semangat dan motivasi dalam menjalani pengobatan TB paru yang bertujuan untuk keberhasilan dalam kesembuhannya. Bentuk dukungan paling penting adalah dukungan instrumental dan emosional. Dukungan yang diterima oleh pasien berupa mengingatkan minum obat secara teratur dan tidak terputus, mengingatkan pasien untuk mengontrol dan memeriksa kembali dahak sesuai waktu yang ditentukan, mengantarkan dan mendampingi klien saat pemeriksaan kesehatan, mendorong pemulihan, membantu biaya (keuangan) pengobatan, mendorong pasien untuk istirahat, memberikan makanan bergizi bagi pasien, serta membersihkan rumah dan lingkungan dengan baik.

Peneliti berasumsi bahwa klien TB paru yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya akan bersemangat dan tidak merasa dikucilkan. Klien merasa masih dihargai dan dibutuhkan dalam keluarga yang ditunjukkan dengan adanya perhatian dari keluarga terhadap sakit yang dideritanya. Dengan demikian klien TB akan termotivasi untuk sembuh dan akan terus semangat menjalani pengobatannya sampai selesai untuk mencapai kesembuhan tersebut. Motivasi tersebut berkaitan erat dengan harga diri dan kualitas hidup klien TB itu sendiri.

Dengan demikian pasien akan merasa dicintai, dibutuhkan dan akan termotivasi untuk menjalani pengobatan hingga selesai dan sembuh. Pasien TB yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik juga akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tidak merasa rendah diri dengan penyakitnya tersebut. Dengan kepercayaan diri tersebut pula, kualitas hidupnya akan meningkat. Hal tersebut makin memotivasi penderita untuk sembuh dan patuh dalam proses pengobatannya.

Peneliti juga berpendapat bahwa motivasi untuk sembuh dari pasien TB paru tidak hanya disebabkan karena faktor dukungan keluarga saja, namun ada beberapa faktor lain yang menyebabkan munculnya motivasi dari dalam diri pasien TB untuk sembuh. Faktor-faktor tersebut antara lain umur, pendidikan dan pekerjaan pasien itu sendiri. Faktor tersebut menjadi faktor dari diri pasien yang menyebabkan turunnya motivasi pasien untuk sembuh.

Pendapat peneliti tersebut sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki fungsi afektif dan fungsi keperawatan. Fungsi afektif merupakan kemampuan keluarga dalam memelihara lingkungan keluarga yang saling asuh atau saling menyanyangi. Fungsi afektif sebagai respon terhadap berbagai kebutuhan anggota keluarga secara emosional. Ketika kebutuhan afektif anggota keluarga tidak dapat terpenuhi secara adekuat, maka akan menimbulkan tekanan dalam keluarga, gangguan kesehatan dan kesedihan atau kesusahan dari satu atau lebih dari anggota keluarga. Fungsi perawatan keluarga merupakan fungsi keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan masalah kesehatan yang memberdayakan sumber daya keluarga dan berbasis keluarga. (Sahar *et al.*, 2019).

Riska (2019) menjelaskan bahwa dukungan keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan penderita tuberkulosis berjuang untuk sembuh, berpikir ke depan, dan menjadikan hidupnya lebih bermakna. Akibat kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar menimbulkangangguan psikologis pada penderita tuberkulosis meliputi : depresi, gangguan penyesuaian, ansietas, hilangnya tujuan hidup, melemahnya produktifitas, fobia dan lainnya. Keberhasilan minum obat khususnya Obat Anti Tuberkulosis (OAT) penderita TB merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kesembuhannya. Keberhasilan minum obat didapatkan salah satunya adalah adanya dari dukungan keluarga sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

13 literatur yang dilakukan pengkajian, sebagian besar (12 literatur) menyatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi klien TB paru untuk sembuh. Klien TB paru yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya akan bersemangat dan tidak merasa dikucilkan. Klien merasa masih dihargai dan dibutuhkan dalam keluarga yang ditunjukkan dengan adanya perhatian dari keluarga terhadap sakit yang dideritanya. Dengan demikian klien TB akan termotivasi untuk sembuh dan akan terus semangat menjalani pengobatannya sampai selesai untuk mencapai kesembuhan tersebut.

Bentuk dukungan keluarga paling penting adalah dukungan instrumental dan emosional. Dukungan yang diterima oleh pasien berupa mengingatkan minum obat secara teratur dan tidak terputus, mengingatkan pasien untuk mengontrol dan memeriksa kembali dahak sesuai waktu yang ditentukan, mengantarkan dan mendampingi klien saat pemeriksaan kesehatan, mendorong pemulihan, membantu biaya (keuangan) pengobatan, mendorong pasien untuk istirahat, memberikan makanan bergizi bagi pasien, serta membersihkan rumah dan lingkungan dengan baik.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel-variabel lainnya yang diduga berkaitan dengan motivasi untuk sembuh pada penderita TB paru.
2. Bagi institusi kesehatan, melakukan promosi kesehatan penyakit TB, tidak hanya pada penderita, namun juga pada keluarga sehingga dapat

meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai TB paru serta proses tatalaksana pengobatan.

3. Bagi klien TB paru, mematuhi prosedur pengobatan TB paru dengan patuh mengkonsumsi obat, menjaga hygine sanitasi pribadi serta selalu mengkonsumsi makanan bergizi tinggi untuk menjaga kondisi tubuh terus bugar yang mendukung proses pengobatan hingga sembuh.
4. Bagi masyarakat, memberikan dukungan pada anggota keluarga yang mengalami TB dalam upaya proses perawatan pengobatannya sehingga dapat memotivasi diri klien TB tersebut untuk sembuh untuk mencapai keberhasilan pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, K. 2019. *Proses Terjadinya Penularan TBC*. Alodokter.com. Tersedia di https://www.alodokter.com/proses-terjadinya-penularan-tbc [Accessed 1 September 2020].

Atmaja, S.D. 2019. *Hubungan Dukungan Keluarga Sebagai Caregiver pada Pasien Tuberkulosis dengan Keberhasilan Minum Obat*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ayuni, D.Q. 2020. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi Katarak*. Padang: Pustaka Galeri Mandiri.

Dewi, N. 2018. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Motivasi untuk Sembuh pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1).

Dikes Prov. Gorontalo 2019. *Laporan Program TB Paru*. Gorontalo.

Fitriani, N.E., Sinaga, T. & Syahran, A. 2019. Hubungan Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Penderita TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Kesmas Uwigama)*, 5(2).

Kemenkes RI 2016. *Petunjuk Teknis Managemen Dan Tatalaksana TB Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI 2018a. *Infodatin: Tuberculosis, Pusat Data dan Informasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI 2018b. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kristanti, H. & Sekarwati, N. 2018. Dukungan Keluarga dan Motivasi diri tentang Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis di Wilayah Puskesmas Jetis 1 Bantul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1).

Kurniasih, E. & Sa'adah, H.D. 2017. Pengaruh Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat dengan Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi Kabupaten Ngawi. *Warta Bhati Husada Mulia*, 4(2).

Kurniawan, F. 2020. *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: G4 Publishing.

Kusumoningrum, T.A., Susanto, N., Marlinawati, V.U. & Puspitawati, T. 2020. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat terhadap Kesembuhan Penderita Tuberkulosis (TB) di Kabupaten Bantul. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 5(1).

Merzistya, A.N.A. & Rahayu, S.R. 2019. Kejadian Putus Berobat Penderita Tuberkulosis Paru. *Higeia Journal of Public Health*, 3(2).

Muhardiani, M., Mardjan, M. & Abrori, A. 2016. Hubungan antara Dukungan Keluarga, Motivasi dan Stigma Lingkungan dengan Proses Kepatuhan Berobat terhadap Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat. *Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan (JUMANTIK)*, 2(3).

Rajagukguk, A.H., Efendi, I. & Fitriani, A.D. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Buturaja Kabupaten Dairi Tahun 2019. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 4(2).

Riska, S. 2019. *Faktor-faktor yang*

Berhubungan dengan Keberhasilan Pengobatan Penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Singkil. Universitas Muhammadiyah Aceh.

Sahar, J., Setiawan, A. & Riasmini, N.M. 2019. *Keperawatan Kesehatan Komunitas dan Keluarga, Edisi Indonesia Pertama*. Singapore: Elsevier (Singapore) Pte. Ltd.

Sari, R.P. & Azis, A. 2018. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesembuhan Pasien Tuberkulosa Paru di Puskesmas Mauk Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 7(2).

Setyorini, C. 2016. *Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada PAsien Tuberkulosis Paru (TB Paru) di PKU Muhammadiyah Gombong*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong.

Solikhah, M.M. & Fitriyani, N. 2018. Hubungan Dukungan Instrumental dari Keluarga dengan Efikasi Diri Klien Tuberculosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Jagakarsa Jakarta Selatan. *Jurnal Motorik*, 13(27).

Suriyah, M. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Lubuk Alung Sumatera Barat. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 2(1).

Suryani, U. & Efendi, Z. 2020. Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Harga Diri pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1).

Trisniana, R.R.D., Kumalasari, R. & Makhfudli 2019. Pengalaman Klien TB Paru yang Menjalani Pengobatan Fase Intensitas di Puskesmas Taji Kabupaten Magetan. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8(1).

Umro, U. & Rizky, S. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesembuhan terhadap Penderita TB Paru BTA Positif di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari. *Jurnal MJPH*, 1(2).

Wardani, D.W.S.R. 2016. Hubungan Spasial Kepadatan Penduduk dan Proporsi Keluarga Prasejahtera terhadap Prevalensi Tuberkulosis Paru di Bandar Lampung. *Jurnal LPPM Universitas Bandar Lampung*, 1(1).

Yusi, N., Widagdo, L. & Cahyo, K. 2018. Analisa Hubungan antara Dukungan Psikososial dengan Perilaku Keberhasilan Pengobatan Pasien TB di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5).

Adrian, K. 2019. *Proses Terjadinya Penularan TBC*. Alodokter.com. Tersedia di https://www.alodokter.com/proses-terjadinya-penularan-tbc [Accessed 1 September 2020].

Atmaja, S.D. 2019. *Hubungan Dukungan Keluarga Sebagai Caregiver pada Pasien Tuberkulosis dengan Keberhasilan Minum Obat*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ayuni, D.Q. 2020. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi Katarak*. Padang: Pustaka Galeri Mandiri.

Dewi, N. 2018. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Motivasi untuk Sembuh pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1).

Dikes Prov. Gorontalo 2019. *Laporan Program TB Paru*. Gorontalo.

Fitriani, N.E., Sinaga, T. & Syahran, A. 2019. Hubungan Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Penderita TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Kesmas Uwigama)*, 5(2).

Kemenkes RI 2016. *Petunjuk Teknis Managemen Dan Tatalaksana TB Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI 2018a. *Infodatin: Tuberculosis, Pusat Data dan Informasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI 2018b. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kristanti, H. & Sekarwati, N. 2018.

Dukungan Keluarga dan Motivasi diri tentang Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis di Wilayah Puskesmas Jetis 1 Bantul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1).

Kurniasih, E. & Sa'adah, H.D. 2017. Pengaruh Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat dengan Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi Kabupaten Ngawi. *Warta Bhati Husada Mulia*, 4(2).

Kurniawan, F. 2020. *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: G4 Publishing.

Kusumoningrum, T.A., Susanto, N., Marlinawati, V.U. & Puspitawati, T. 2020. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat terhadap Kesembuhan Penderita Tuberkulosis (TB) di Kabupaten Bantul. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 5(1).

Merzistya, A.N.A. & Rahayu, S.R. 2019. Kejadian Putus Berobat Penderita Tuberkulosis Paru. *Higeia Journal of Public Health*, 3(2).

Muhardiani, M., Mardjan, M. & Abrori, A. 2016. Hubungan antara Dukungan Keluarga, Motivasi dan Stigma Lingkungan dengan Proses Kepatuhan Berobat terhadap Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat. *Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan (JUMANTIK)*, 2(3).

Rajagukguk, A.H., Efendi, I. & Fitriani, A.D. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Buturaja Kabupaten Dairi Tahun 2019. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 4(2).

Riska, S. 2019. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Pengobatan Penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Singkil*. Universitas Muhammadiyah Aceh.

Sahar, J., Setiawan, A. & Riasmini, N.M. 2019. *Keperawatan Kesehatan Komunitas dan Keluarga, Edisi Indonesia Pertama*. Singapore: Elsevier (Singapore) Pte. Ltd.

Sari, R.P. & Azis, A. 2018. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesembuhan Pasien Tuberkulosa Paru di Puskesmas Mauk Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 7(2).

Setyorini, C. 2016. *Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada PAsien Tuberkulosis Paru (TB Paru) di PKU Muhammadiyah Gombong*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong.

Solikhah, M.M. & Fitriyani, N. 2018. Hubungan Dukungan Instrumental dari Keluarga dengan Efikasi Diri Klien Tuberculosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Jagakarsa Jakarta Selatan. *Jurnal Motorik*, 13(27).

Suriyah, M. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Lubuk Alung Sumatera Barat. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 2(1).

Suryani, U. & Efendi, Z. 2020. Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Harga Diri pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1).

Trisniana, R.R.D., Kumalasari, R. & Makhfudli 2019. Pengalaman Klien TB Paru yang Menjalani Pengobatan Fase Intensitas di Puskesmas Taji Kabupaten Magetan. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8(1).

Umro, U. & Rizky, S. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesembuhan terhadap Penderita TB Paru BTA Positif di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari. *Jurnal MJPH*, 1(2).

Wardani, D.W.S.R. 2016. Hubungan Spasial Kepadatan Penduduk dan Proporsi Keluarga Prasejahtera terhadap Prevalensi Tuberkulosis Paru di Bandar Lampung. *Jurnal LPPM Universitas Bandar Lampung*, 1(1).

Yusi, N., Widagdo, L. & Cahyo, K. 2018. Analisa Hubungan antara Dukungan Psikososial dengan Perilaku Keberhasilan Pengobatan Pasien TB di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5).